

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

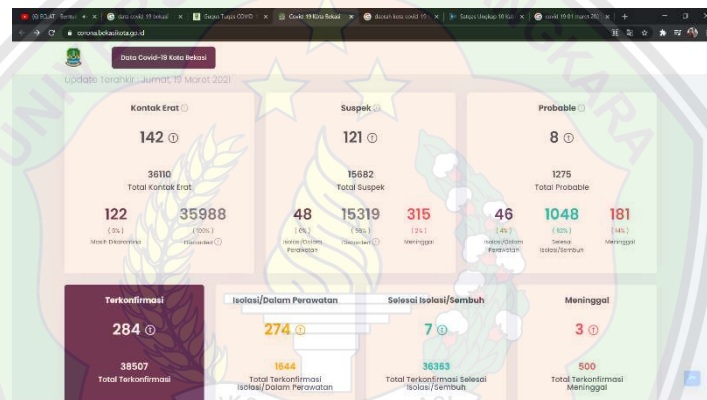
Peningkatan jumlah kasus stigma dan prasangka meningkat di Indonesia sejak pertama kali kasus COVID-19 ini dilaporkan masuk Indonesia. Virus yang menular melalui percikan dahak (droplet) ini membuat seseorang atau kelompok orang diberikan label, stereotip, diskriminasi, diperlakukan berbeda dan/atau mengalami pelecehan status (Dai, 2020). Kasus-kasus tersebut diantaranya, pandangan negatif terhadap pasien COVID-19, keluarga pasien, dan bahkan tenaga medis. Bahkan ada cerita warga yang tidak mengizinkan para tenaga medis tinggal di lingkungan mereka karena menurut warga tenaga medis dapat membawa virus dan akan menularkan penyakit (Dai, 2020). Ada juga, mereka yang mengontrak atau menyewa rumah, dengan sepihak diputuskan kontraknya oleh pemilik dan mengusir perawat agar tidak tinggal di rumah mereka atau satu lingkungan.

Dampak perilaku dan stigma negatif tersebut tentunya dapat membuat masyarakat berpikir lebih baik menyembunyikan, tidak diperiksa, dan tidak dipantau jika memiliki gejala COVID-19 dibandingkan melakukan tindakan yang benar sesuai anjuran pemerintah sehingga dapat mempersulit pencegahan penyebaran penyakit tersebut. Seperti pada RW 01 Kaliabang Tengah ini, Nurna Ningsih sebagai ketua satgas mengatakan hampir seluruh kasus positif yang terjadi di lingkungannya merupakan laporan dari puskesmas atau rumah sakit yang menyatakan hasil positif warganya, hanya sedikit kasus positif yang dilaporkan dari warganya. Ini menandakan ketakutan atau stigma negatif terhadap virus COVID-19 masih tinggi di wilayahnya.

Selain itu stigma negatif juga terjadi di RW 01 Kaliabang Tengah ini hingga ada warga yang ingin pindah atau mengungsi dari rumahnya karena rumahnya dekat dengan warga positif COVID-19 yang sedang melakukan isolasi mandiri kemudian anggota keluarga yang negatif juga dikucilkan dari masyarakat. Pada awal COVID-19 juga warga sampai takut lewat depan rumah warga positif yang sedang melakukan isolasi mandiri karena takut tertular.

Survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) yang dimulai pada tanggal 7 hingga 14 september 2020 kemarin dan diikuti oleh 90.967 responden dengan rentang usia 17 tahun sampai 60 tahun dan lebih dari setengahnya adalah wanita, menghasilkan data 7% responden akan mengucilkan atau memberi stigma negatif terhadap penderita dan hanya 22% yang akan memberi dukungan terhadap pasien positif COVID-19 (Reyhan Dwianto, 2020).

Data kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia sendiri telah menembus 1.314.634 juta orang dan sembuh 1.121.411 juta orang per Kamis tanggal 25 februari 2021. Menurut artikel yang terdapat pada laman berita Kompas.com Bekasi masuk ke dalam 10 urutan kasus aktif COVID-19 tertinggi yakni diatas 1000 kasus yang menjadikan Bekasi penyumbang kasus positif COVID-19 terbanyak di wilayah Jawa Barat.



Gambar 1.1 Data Kasus COVID-19 di Kota Bekasi
(Sumber : corona.bekasikota, 2021)

Kasus terkonfirmasi COVID-19 di Kota Bekasi per tanggal 19 Maret 2021 yang terdapat pada laman Corona Bekasi Kota menunjukkan angka 38507 ribu orang terkonfirmasi positif dan sembuh 36363 ribu orang. Penyebab Bekasi memiliki kasus yang tinggi salah satunya yakni karena wilayahnya bersinggungan langsung dengan Ibukota Jakarta yang saat ini masih menjadi penyumbang kasus COVID-19 terbanyak di Indonesia dan warga Bekasi sendiri memiliki mobilitas tinggi ke wilayah Jakarta, selain itu pada kluster industri juga menjadi penyumbang terbanyak kasus COVID-19 di Bekasi beberapa waktu lalu. Pada lokasi penelitian Kelurahan Kaliabang Tengah ini, merupakan kelurahan dengan jumlah kasus COVID-19 tertinggi diantara kelurahan lainnya di Kecamatan Bekasi Utara yakni 2808 kasus dan yang terkonfirmasi positif 1408 orang.

Pemerintah Kota Bekasi telah membentuk satuan tugas penanganan corona virus disease 2019 pada tanggal 23 September 2020, sebagai tindak lanjut surat edaran Menteri Dalam Negeri dimulai dari tingkatan Pemerintah Kota hingga Rukun Warga (RW) dengan tujuan percepatan penanganan COVID-19. Maka penelitian ini fokus terhadap pola komunikasi satgas penanganan COVID-19 tingkat RW yang turun langsung ke warga untuk melakukan pengawasan dan penanganan bagi pasien COVID-19 serta mengedukasi tentang virus COVID-19 itu sendiri.

Peneliti telah melakukan survei ke beberapa RW di Kota Bekasi, hasilnya hanya satgas RW 01 Kelurahan Kaliabang Tengah yang masih aktif. Beberapa RW lainnya mengatakan sudah tidak aktif melakukan penanganan COVID-19, hanya sebatas pelaporan terhadap puskesmas jika ada yang terkonfirmasi positif. Berbeda dengan satgas RW 01 tersebut yang masih aktif melakukan penanganan dan pengawasan saat ada kasus positif serta edukasi atau informasi kepada warga lingkungan sekitar pasien positif, dengan bantuan dari ketua-ketua RT dan remaja karang taruna di lingkungannya. Salah satu kegiatan satgas yakni memberikan bantuan makanan atau sembako dan pengambilan obat-obatan dari puskesmas serta pemantauan lewat media whatsapp terhadap warga yang terkonfirmasi positif dan sosialisasi terhadap warga sekitar pasien positif tersebut. Nurna Ningsih (Ketua atgas RW 01) mengatakan jumlah total kasus di lingkungannya yakni kurang lebih 50 kasus terkonfirmasi positif dan terdapat 3 kasus meninggal dunia.

Dalam melakukan pengawasan dan mengedukasi tentunya satgas penanganan COVID-19 tersebut menggunakan komunikasi. Dimana fungsi komunikasi itu sendiri salah satunya untuk mengatasi konflik-konflik atau permasalahan yang sedang terjadi. Menurut (Muhammad, 2019) komunikasi didefinisikan sebagai pertukaran pesan baik secara verbal maupun non verbal antara komunikator dengan komunikan untuk mengubah tingkah laku. Setiap orang tentunya memiliki harapan berkomunikasi dengan lancar tanpa gangguan atau hambatan. Namun saat melakukan komunikasi, tidak sedikit manusia yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Stigma negatif masyarakat terhadap COVID-19 ini tentunya memberikan hambatan atau gangguan komunikasi bagi satgas penanganan COVID-

19 dalam mengedukasi masyarakat dengan komunikasi agar stigma negatif berkurang bahkan hilang.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua individu atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dimengerti (Djamarah, Bahri, 2004). Pola komunikasi ialah berbagai macam bentuk melalui proses yang terjadi dalam komunikasi, dari proses komunikasi itulah akan ditemukannya pola yang cocok dan mudah digunakan dalam proses berkomunikasi. Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat macam, yaitu meliputi komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa. Namun menurut Nurudin pola komunikasi yang berkembang di Indonesia sedikit berbeda karena lebih ditinjau dari aspek sosialnya, yakni meliputi komunikasi dengan diri sendiri (Intrapersonal), komunikasi antarpribadi (Interpersonal), komunikasi kelompok, dan komunikasi massa (Nurudin, 2014).

Dalam proses penanganan, pengawasan, serta edukasi tentunya diperlukan komunikasi yang efektif untuk mengarahkan dan mengatasi masalah. Maka dari itu Satgas menggunakan komunikasi interpersonal yang berlangsung secara langsung dan dinilai paling ampuh digunakan untuk kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan karena terjadinya kontak pribadi dengan tetap mematuhi protokol kesehatan tentunya. Komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu proses komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lainnya. Komunikasi interpersonal digunakan satgas untuk melakukan sosialisasi dan edukasi kepada warga, terutama terhadap warga sekitar lingkungan pasien positif COVID-19.

Pada penelitian terdahulu dengan judul “Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi COVID-19” (Dai, 2020) memfokuskan penelitiannya terhadap bagaimana fenomena sosial yakni stigma masyarakat terhadap pasien COVID-19 dan tenaga medis. Hasil penelitian menunjukkan stigma negatif masyarakat terhadap pasien COVID-19 bahkan terjadinya penolakan jenazah tenaga medis akibat dari kekhawatiran masyarakat yang berlebihan. Penelitian lainnya dengan judul “Peran Komunikasi Sebagai Mitigasi Stigmatisasi COVID-19” (Jelahun, 2020) dalam

jurnal ini pengarang fokus untuk mengetahui lebih dalam apa itu stigmatisasi dan bagaimana stigmatisasi COVID-19 berlangsung di masyarakat Indonesia yang hasilnya stigmatisasi memiliki kedekatan tertentu dengan hoax yang disebabkan oleh kurangnya informasi dan edukasi yang factual dan aktual.

Dari kedua penelitian terdahulu diatas dan lainnya yang memiliki permasalahan yang sama yakni COVID-19 dan stigma pada COVID-19 itu sendiri, belum ada yang membahas bagaimana pola komunikasi yang dilakukan untuk menghadapi stigma di lingkungan pasien COVID-19, sehingga menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi pada Satgas penanganan COVID-19 RW sebagai informan utama untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal terhadap masyarakat dalam stigma tentang COVID-19 dan juga informan pendukung masyarakat sekitar pasien COVID-19 serta pasien COVID-19 itu sendiri yang telah terkonfirmasi negatif.

1.2 Fokus Kajian Penelitian

Fokus Penelitian ditunjukkan agar ruang lingkup penelitian dapat menjadi lebih jelas, terarah, spesifik, sehingga penelitian tidak kabur dan pembahasan tetap sesuai dengan judulnya. Maka penelitian ini hanya berfokus pada pola komunikasi interpersonal yang dilakukan Satgas penanganan COVID-19 terhadap masyarakat sekitar pasien COVID-19 dalam menghadapi stigma negatif.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka dapat ditarik pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara Satgas COVID-19 dengan masyarakat?
- 2) Bagaimana respon atau tanggapan masyarakat dari komunikasi interpersonal yang dilakukan Satgas COVID-19 dalam menghadapi stigma negatif?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pola Komunikasi Interpersonal Satgas COVID-19 dalam Menghadapi Stigma Negatif Pasien COVID-19 (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Interpersonal Satgas COVID-19 di RW 01 Kelurahan Kaliabang Tengah, Bekasi Utara)

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Aplikasi keilmuan secara teoritis yang diperoleh peneliti selama menempuh pendidikan dan diharapkan dapat menjadi ide serta referensi bagi penelitian sejenis yaitu mengenai pola komunikasi satgas penanganan COVID-19 atau penyakit menular yang sifatnya sama. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya serta menambah wawasan bagi yang membacanya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

a) **Satgas Penangan COVID-19**

Dapat memberikan ilmu dan pembelajaran bagi pasien di lingkungannya bagaimana menghadapi stigma negatif masyarakat di lingkungannya.

b) **Masyarakat**

Memberikan informasi terhadap masyarakat agar lebih memahami tentang virus COVID-19 dan apa yang harus dilakukan terhadap pasien COVID-19.

c) **Penelitian Selanjutnya**

Hasil dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang mengambil topik sama yaitu Pola Komunikasi Interpersonal Satgas Covid-19 dalam Menghadapi Stigma Negatif Pasien Covid-19 (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Interpersonal Satgas Covid-19 di RW 01 Kelurahan Kaliabang Tengah, Bekasi Utara).